

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perempuan rentan terhadap kesehatan mental mereka sendiri, hal ini biasanya terjadi karena masalah keluarga, masalah ekonomi, dan interaksi sosial yang menyebabkan penyimpangan perilaku. Perempuan selalu mengambil jalan pintas dengan meminum alkohol dan hal-hal negatif lainnya, yang berdampak pada pola pikir mereka di masa depan, permasalahan tersebut perempuan akan mencari solusi dengan melakukan yang disukai meskipun dipandangan masyarakat itu hal negatif. Maka dari itu perempuan perlu di bimbing.

Kejahatan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan Perempuan juga dapat melakukannya. Selain itu, cukup banyak warga binaan Perempuan dapat menerima kondisi yang dialaminya. Warga binaan menunjukkan kemampuan untuk berdamai dengan diri mereka sendiri dengan berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Lembaga pemasyarakatan,

Menurut (Hakim & Subarkah, 2022) Pada tahun 2018-2021, bahwa jumlah narapidana yang mengalami depresi tiap tahunnya bertambah dan pada tahun 2018 ada 1 narapidana melakukan bunuh diri, hal ini terjadi karena stress yang begitu berat yang dialami narapidana. Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, pada tahun 2020, terdapat 246.393 narapidana di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, 15% (36.959 narapidana) diestimasikan mengalami depresi, dan 60 % (147.836 narapidana) menerima kunjungan keluarga secara rutin.

Lembaga pemasyarakatan berdasarkan Pasal 1 Angka 3 Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Selain itu dijelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan sebagai ujung tombak pelaksanaan asas pengayoman adalah tempat mencapai tujuan pemasyarakatan melalui Pendidikan rehabilitasi, hal itu sejalan dengan amanat serta tujuan sistem pemasyarakatan yang terdapat di dalam Undang-Undang No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 2 Bab 1 ketentuan umum yang berbunyi "Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana untuk dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab". Lembaga Pemasyarakatan Perempuan bertujuan untuk melakukan pemasyarakatan dengan cara pemberdayaan kepada warga binaan atau narapidana, Menurut data di Lembaga pembinaan Perempuan terdapat 421 orang yang sedang menjalani pembinaan, dengan mayoritas kasusnya yaitu narkoba, penggelapan/korupsi.

Menjalani hukuman sebagai narapidana pasti berbeda saat hidup di masyarakat biasa, terutama dalam hal kebiasaan dan pola hidup sehari-hari. Saat berada di Lembaga Pemasyarakatan, kegiatan sehari-hari pasti akan berubah dan dibatasi, seperti jadwal pertemuan keluarga yang berkurang. Bagi narapidana, terbatasnya kesempatan untuk bertemu dengan orang terdekat dapat menyebabkan masalah psikologis seperti cemas atau depresi. Interaksi sosial dengan orang lain

dan keluarga adalah salah satu faktor kebahagiaan. Tingkat kebahagiaan para narapidana di lapas meningkat karena interaksi sosial yang baik. Salah satu faktor yang dapat mengurangi tekanan yang dialami oleh narapidana perempuan adalah mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Diener dalam (Khalif & Abdurrohimi, 2020) menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup bahkan lebih penting daripada uang. Kebahagiaan bagi setiap orang memang tidak selalu memiliki arti yang sama karena makna kebahagiaan itu bervariasi.

Perempuan yang berurusan dengan hukum membutuhkan dukungan sosial keluarga untuk membantu mereka menghadapi kesulitan dan mengembangkan potensi mereka. Warga binaan perempuan ini mungkin mengalami tekanan dan stres dari berbagai sumber, termasuk sistem hukum dan lingkungan mereka. Keluarga, teman-teman, guru, dan komunitas adalah beberapa sumber dukungan sosial. Keluarga memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan sosial. Memberikan lingkungan keluarga yang stabil, penuh kasih sayang, dan mendukung dapat membantu wbp merasa lebih aman dan memiliki fondasi emosional yang kuat.

Menurut Maslihah, 2018 dalam (Pahlawati, 2021). Dukungan sosial dapat memberi pengaruh positif untuk memandang hidup lebih bermakna dan mengurangi pengaruh atau pandangan negatif terhadap diri. Orang tua adalah bagian penting dari keluarga dalam memberikan dukungan sosial kepada anak-anak mereka, seperti mendorong pertumbuhan mereka dan membantu mereka

dengan masalah. Persahabatan dan ikatan dengan orang lain dianggap sebagai komponen yang menyebabkan seseorang merasa puas secara emosional. Setiap hal akan terasa lebih mudah ketika lingkungan mendukung seseorang. Jika seseorang menerima dukungan sosial, mereka dapat merasa aman dari stres dan merasa diperhatikan, dihargai, dan percaya diri.

Menurut Cohen & Hoberman dalam (Wijayanti, 2020) Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan orang lain kepada seseorang berupa informasi, instrumental, interaksi sosial, dan harga diri. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang terlihat ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

Menurut (Science et al., 2019) menyatakan bahwa masih banyak sekali narapidana yang tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga secara utuh dan tidak sedikit yang mengalami stres ringan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka akan semakin rendah tingkat stres yang di derita oleh para narapidana.

Narapidana lebih rentan terhadap berbagai risiko, seperti kemiskinan, kekerasan, dan pelecehan, yang dapat meningkatkan kemungkinan mereka terlibat dalam aktivitas kriminal. Namun, warga binaan memiliki hak yang sama dengan semua manusia lainnya, termasuk hak atas perlindungan dan pembinaan. Kita harus bekerja sama untuk memastikan bahwa warga binaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan mereka dan membangun masa depan yang lebih baik. Penanganan masalah ini adalah tanggung jawab bersama, pemerintah dan

masyarakat. Akibatnya, dampak ini harus diantisipasi atau bahkan dicegah agar WBP tidak tertekan dan mengalami masalah psikologis yang lebih parah.

Menurut (Pelani et al., 2018) Banyak orang percaya bahwa narapidana ialah orang yang jahat, rendah, dan telah melakukan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki. Pada dasarnya, narapidana ialah orang yang melakukan pelanggaran dan menjalani hidup dengan hal yang negatif, sehingga mereka membutuhkan arahan keagamaan yang lebih baik. Mereka mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan, tempat tinggal, dan pendidikan karena ketakutan ini. Stigma dapat menyebabkan depresi, dan kecemasan. Stigma juga dapat menghalangi anak-anak terpidana untuk membuat pilihan yang benar dan menjalin hubungan positif. Anggapan negatif masyarakat terhadap warga binaan dapat muncul, karena media sering menggambarannya sebagai pelaku kriminal atau penjahat. WBP (warga binaan pemasyarakatan) sering dipandang sebagai wanita yang bermasalah dan tidak memiliki masa depan oleh masyarakat, yang dapat memperburuk stigma mereka.

Kutipan dari (Hendrik, 2019) Seorang warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Tangerang meninggal dunia karena gantung diri di dalam selnya. Korban berinisial S tewas sekitar pukul 15.30 WIB sabtu (17/8/2019) karena S sering berbuat kericuhan seperti orang stres dan diasingkan oleh teman sesama di selnya. Sebelum melompat, Korban mengakhiri hidupnya dengan kain yang dililitkan ke lehernya dan ember digunakan untuk pijakan berdiri sebelum melompat. Korban meninggal karena bunuh diri tanpa cedera

sebelumnya. Ini diketahui setelah petugas Lapas melaporkan bahwa tim dari Kepolisian Sektor (Polsek) Tangerang memeriksa mayat korban.

Kutipan dari (Tenola, 2019) Selain kasus di atas ditemukan juga seorang Warga Binaan Pemasyarakatan, yang juga merupakan napi Lapas Kelas I Lowokwaru Malang, memutuskan untuk menggantung diri pada Senin petang (4/2). Berinisial AM diduga karena depresi, dia memutuskan untuk gantung diri di sel tahanan. Ditemukan tewas tergantung di kain selimut. Ditemukan pertama kali oleh Sisir lapas. AM dihukum tujuh tahun penjara atas kasus perlindungan anak. Korban diketahui mengalami banyak stres sebelum ditemukan tewas. Di blok 12, kamar 16, dia dipisahkan dari napi lain. Keluarganya tidak pernah menjenguk selama satu tahun disini, Dokter di penjara mengatakan AM menjalani perawatan selama satu minggu karena cemas dan stres, tetapi setelah dia merasa lebih baik, dia dimasukkan ke dalam kamar.

Menurut (Widiyawati et al., 2021) Kurangnya dukungan sosial selama masa hukuman merupakan salah satu penyebab depresi dan alasan untuk bunuh diri pada narapidana. Keuntungan yang diperoleh dari orang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi ialah menjadi optimis saat menghadapi kesulitan dalam hidup. Ini bukan hanya memiliki dampak yang besar tetapi juga memiliki efek yang rendah, yaitu kepercayaan tinggi yang dimiliki seseorang yang membuatnya mudah mempercayai informasi yang mereka terima, bahkan jika informasi itu merugikan atau kabur.

Para narapidana ini merasa jenuh dan tertekan karena kegiatan rutin dan monoton mereka. membuat mereka menjadi terlihat stres, menyendiri, menangis

dan membuat kekacauan seperti berkelahi dengan narapidana yang lain. Tidak sedikit dari mereka yang merasa tertekan, takut dan menangis pada saat awal mereka masuk lapas. Maka dari itu Setiap orang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya dalam hal masalah hidup, terutama ketika seseorang menghadapi masalah besar atau merasa kesepian dan tidak diinginkan. Hal ini berlaku ketika situasi seperti kasus di atas. Sangat diharapkan bahwa hal-hal seperti di atas tidak akan terjadi karena dukungan dari orang-orang terdekat sangat penting bagi setiap orang. Dengan demikian, kekhawatiran tentang kemungkinan narapidana melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dapat dicegah dengan memberikan dukungan saat menjenguk narapidana di lapas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Herik et al., 2022) Hasil penelitian ini bahwa Permasalahan yang dialami oleh narapidana di dalam Lapas dapat menyebabkan hilangnya psychological well-being pada diri narapidana. Penyebab ini dipengaruhi kurangnya dukungan sosial yang diperoleh oleh narapidana. Hal ini dibuktikan setengah dari narapidana memiliki dukungan sosial rendah.

Penelitian selanjutnya oleh (Science et al., 2019) Penanganan stres sangat tergantung pada coping seseorang. Sebagian besar WBP perempuan memiliki coping yang cukup baik dan kurang baik. Dukungan sosial yang diberikan oleh sekitar merupakan salah satu cara untuk menanggulangi stres WBP di Lapas disebabkan sebuah dukungan sosial dapat mengurangi perilaku negatif melalui hubungan interpersonal yang dijalin antara WBP

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Pardede et al., 2021) Sumber coping untuk mengatasi stres bisa berasal dari kemampuan dan bakat, motivasi, sistem

dukungan, dan aset materi. Sistem dukungan berarti membantu memecahkan masalah dengan melibatkan orang lain, bekerjasama dan mencari dukungan dari orang lain dan memberikan kontrol sosial yang lebih besar pada individu. Dukungan bisa didapatkan dari orang terdekat termasuk keluarga melalui dukungan keluarga, mampu mengurangi stres pada anaknya pada saat mengalami masalah. Kesimpulannya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan responden di salah satu Lembaga Masyarakat Sumatera Utara.

Penelitian terdahulu menurut (Zamroni, 2020) Warga Binaan Masyarakat dalam penelitian ini memiliki kondisi depresi berat. Hal tersebut dapat disebabkan karena lamanya hukuman yang diterima oleh WBP dalam menjalani hukuman. Hal tersebut disebabkan karena faktor dari dalam diri subjek (*internal Factor*) seperti merasa diabaikan oleh keluarga, merasa tidak dihargai oleh sesama WBP, merasa khawatir sedangkan faktor dari luar disebabkan karena tuntutan hukuman yang terlalu lama, situasi yang ada di Lapas, keluarga tidak peduli.

Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan lembaga pemerintah yang pelaksanaannya dibawah naungan kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM provinsi Jawa Barat. Lembaga masyarakat ini sebagai salah satu unit pelaksanaan masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan pembedayaan pembinaan warga binaan masyarakat. Dalam hal ini masih terdapat permasalahan yang timbul salah satunya tingkat kecemasan dan stress warga binaan karena itu perlunya dukungan

sosial terutama dari keluarga. Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait tentang **“Dukungan Sosial Keluarga Pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas IIA Bandung”**.

**Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Peneliti	DOI
1	Eva Herik, Wa Ode Suarni, Yuliasri Ambar Pambudhi, Maolana Mohammad Sah (2022)	Program Peningkatan Dukungan Sosial dalam Membentuk Psychological Well-Being Narapidana Perempuan	Kuantitatif	Hasil penelitian ini bahwa Permasalahan yang dialami oleh narapidana di dalam Lapas dapat menyebabkan hilangnya psychological well-being pada diri narapidana. Penyebab ini dipengaruhi kurangnya dukungn sosial yang diperoleh oleh narapidana. Hal ini dibuktikan setengah dari narapidana memiliki dukungan sosial rendah	<a href="http://dx.doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i2.20">http://dx.doi.org/10.36709/amalilmiah.v3i2.20</a>
2	Husnul Koimah, Yeni Huriani (2021)	Keberagaman Napi di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Kota Bandung	Kualitatif	perilaku keberagaman dalam bentuk persekutuan adalah bentuk pelengkap dari bentuk keberagaman pemikiran dan perbuatan. Melalui bentuk persekutuan ini, para narapidana lebih mantap ketika bersosialisasi dengan sesama narapidana dan petugas lapas.	<a href="https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.13054">https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.13054</a>
3	Jek Amidos Pardede, Taruli Rohana Sinaga, Novita Sinuhaji (2021)	Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Pemasarakatan	Kuantitatif	Sumber koping untuk mengatasi stres bisa berasal dari kemampuan dan bakat, motivasi, sistem dukungan, dan aset materi. Sistem dukungan berarti membantu memecahkan masalah dengan melibatkan orang lain, bekerjasama dan mencari	<a href="https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.298">https://doi.org/10.33096/woh.v4i1.298</a>

				dukungan dari orang lain dan memberikan kontrol sosial yang lebih besar pada individu. <sup>25</sup> Dukungan bisa didapatkan dari orang terdekat termasuk keluarga melalui dukungan keluarga, mampu mngurangi stres pada anaknya pada saat mengalami masalah. Kesimpulannya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan responden di salah satu Lembaga Pemasarakatan Sumatera Utara.	
4	Akhmad Yanuar Fahmi (2019)	Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan di Lembaga Pemasarakatan	Kuantitatif	Penanganan stres sangat tergantung pada koping seseorang. Sebagian besar WBP perempuan memiliki koping yang cukup baik dan kurang baik. Dukungan sosial yang diberikan oleh sekitar merupakan salah satu cara untuk menanggulangi stres WBP di Lapas disebabkan sebuah dukungan sosial dapat mengurangi perilaku negatif melalui hubungan interpersonal yang dijalin antara WBP	<a href="https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.42-47">https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.42-47</a>
5	Hanif Taufiqul Hakim, Maki Zaenudin Subarkah (2022)	Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Loneliness Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang	Kuantitatif	Pada tahun 2018-2021, dari tabel tersebut dapat di lihat bahwa jumlah narapidana yang mengalami depresi tiap tahunnya bertambah dan pada tahun 2018 ada 1 narapidana melakukan bunuh diri, hal ini terjadi karena stress yang begitu berat yang dialami narapidana. Menurut Cherry (2019), akibat dari stres yang begitu berat yang dialami	<a href="https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8352">https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8352</a>

				oleh para narapidana sehingga mereka mengalami kesepian dan perasaan yang tidak karuan walaupun dia tidak sendirian di dalam kamar hunian, Adanya dukungan keluarga mampu mengikis perasaan tersebut dan menumbuhkan perasaan bahwa dirinya masih dibutuhkan dan dipedulikan oleh orangterdekatnya.	
6	Triska Amalia Sari	Dukungan Sosial dan Psychological Adjustement pada Narapidana Wanita	Kuantitatif	Pelaku kejahatan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi perbuatan kejahatan juga dapat dilakukan oleh kaum Perempuan. Selain itu juga cukup banyak warga binaan yang mampu menerima kondisi yang dialaminya. Mereka mampu berdamai dengan diri sendiri yang mana hal tersebut ditunjukkan warga binaan dengan berusaha untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan kegiatan yang diselenggarakan oleh lapas	<a href="https://doi.org/10.35891/jip.v9i2">https://doi.org/10.35891/jip.v9i2</a>
7	Baiti Nur Rizqiyani, Angga Eka Yuda, Galih Fajar Fadhillah dan Ernawati (2021)	Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres Narapidana di Lembaga Masyarakatan Wirogunan Yogyakarta	Kuantitatif	Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari dkk, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan tingkat stres warga binaan. Narapidana berharap ketika bebas nanti bisa menjadi seseorang yang lebih baik, kembali kedalam masyarakat, bekerja yang halal dan	<a href="https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12876">https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12876</a>

				mempunyai kehidupan yang normal. Stigma negatif masyarakat terhadap narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi narapidana untuk kembali di lingkungan sosialnya.	
8	Lenny Meilany, Sri Sulastri, Siti Witianti, Gigin G K Basar (2023)	Peningkatan Keterampilan Warga Binaan Wanita di Lapas Kelas II Sukamiskin Kota Bandung	Kualitatif	Narapidana mendapatkan program pelatihan khusus untuk mendapatkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi narapidana seperti menjahit, payet, border, memasak. Pembinaan dilakukan untuk mendidik narapidana supaya memiliki tanggung jawab, setelah kembali ke masyarakat dapat dipercaya dan memiliki bekal untuk menjadi manusia yang mandiri. Dapat diterima kembali oleh Masyarakat.	<a href="https://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa">https://journal.unm.ac.id/index.php/Ininnawa</a> E-ISSN 2987-2510
9	Zamroni (2020)	DEPRESI PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN X	Kualitatif	Warga Binaan Pemasyarakatan dalam penelitian ini memiliki kondisi depresi berat. Hal tersebut dapat disebabkan karena lamanya hukuman yang diterima oleh WBP dalam menjalani hukuman. Hal tersebut disebabkan karena faktor dari dalam diri subjek ( <i>internal Factor</i> ) seperti merasa diabaikan oleh keluarga, merasa tidak dihargai oleh sesama WBP, merasa khawatir sedangkan faktor dari luar disebabkan karena tuntutan hukuman yang terlalu lama, situasi yang ada di Lapas, keluarga tidak peduli.	<a href="http://dx.doi.org/10.30659/jp.15.1.98-109">http://dx.doi.org/10.30659/jp.15.1.98-109</a>
10	Abdul Khalif, Abdurrohlim (2019)	Hubungan Antara Dukungan	Kuantitatif	kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup bahkan lebih penting daripada	<a href="http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7717">http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7717</a>

		Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang		uang. Kebahagiaan bagi setiap orang memang tidak selalu memiliki arti yang sama karena makna kebahagiaan itu bervariasi. Kebahagiaan tersebut mulai dari karena materi, bahagia karena selalu memiliki perasaan yang positif, dan bahagia karena mampu memahami diri sendiri hingga mampu menjadikan energi positif untuk menjalani kehidupan yang lebih berarti.	
--	--	--	--	---	--

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Loneliness Pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas IIA Bandung dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Dukungan Sosial Keluarga Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas II A Bandung
2. Bagaimana faktor – faktor pendukung dan penghambat dalam Dukungan Sosial Keluarga Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas II A Bandung
3. Bagaimana Implikasi Praktik dan Teoretis dalam Dukungan Sosial Keluarga Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas II A Bandung

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “Dukungan Sosial Keluarga pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas IIA Bandung” sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan dukungan sosial keluarga warga binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas II A Bandung
2. Untuk menggambarkan faktor – faktor pendukung dan penghambat dalam dukungan sosial keluarga warga binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas II A Bandung
3. Untuk menggambarkan implikasi praktik dan teoretis pekerja sosial dalam dukungan sosial keluarga warga binaan perempuan di Lembaga Perempuan Kelas II A Bandung

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran di masa yang akan datang bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep dalam menerapkan ilmu mengenai Kesejahteraan Sosial khususnya di bidang dukungan sosial keluarga pada warga binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas IIA Bandung.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan dan rekomendasi bagi ilmu, pengetahuan, pemikiran sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan dukungan sosial keluarga pada warga binaan Perempuan di Lembaga Pembinaan Perempuan Kelas IIA Bandung.